

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan di bidang pendidikan semakin meningkat seiring dengan tuntutan masyarakat terhadap kualitas sekolah yang tidak hanya menunjukkan prestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Sekolah kini dituntut untuk menunjukkan keunggulan yang dapat membedakannya dari lembaga pendidikan lain, terutama di wilayah perkotaan yang memiliki banyak pilihan sekolah. Kondisi tersebut menjadikan citra sekolah sebagai faktor penting dalam membangun kepercayaan publik, menarik minat orang tua dan peserta didik, serta mempertahankan reputasi lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

Citra sekolah merupakan pandangan publik terhadap sebuah lembaga pendidikan yang terwujud melalui kualitas akademik, karakter siswa, suasana sekolah, dan nilai-nilai moral yang ditanamkan. Citra positif tidak hanya melambangkan reputasi akademis, tetapi juga mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter generasi muda.

Kebijakan pendidikan nasional yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023 menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah membentuk peserta didik yang beriman, mandiri, dan bertanggung jawab.

Data pra penelitian yang diperoleh melalui penelusuran akun media sosial resmi dan laman website SMP Negeri 1 Jakarta menunjukkan bahwa sekolah ini telah melaksanakan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah. Informasi yang dipublikasikan menampilkan kegiatan pembiasaan karakter siswa, penyampaian nilai-nilai program, serta dokumentasi aktivitas sekolah yang berkaitan dengan tujuh kebiasaan tersebut. Temuan awal ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Jakarta telah mengintegrasikan program ke dalam praktik keseharian sekolah, sehingga memiliki relevansi kuat untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks strategi membangun citra sekolah.

SMP Negeri 1 Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang berlokasi di Ibu Kota Jakarta, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan integritas peserta didik. Menurut data yang dipublikasikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta tahun 2024 menunjukkan bahwa sekolah-sekolah negeri di wilayah perkotaan menghadapi tingkat persaingan yang tinggi serta ekspektasi publik yang besar terhadap kualitas pendidikan. Kondisi ini menjadikan citra sekolah sebagai aspek penting yang perlu dikelola secara sadar dan berkelanjutan oleh SMP Negeri 1 Jakarta.

Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi salah satu sarana strategis yang dimanfaatkan sekolah dalam membangun citra tersebut. Program ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) pada tahun 2025 sebagai gerakan nasional pembentukan

karakter anak melalui tujuh kebiasaan harian positif, meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat. Informasi resmi Kemendikdasmen menyebutkan bahwa program ini dirancang untuk membentuk generasi yang sehat secara jasmani dan rohani serta memiliki kepribadian unggul.

Penerapan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dimulai pada tahun ajaran 2025/2026 diterapkan secara nasional dan telah dijalankan oleh ribuan sekolah di berbagai daerah. Pemberitaan Kompas TV pada tahun 2025 mencatat bahwa lebih dari 8.000 sekolah telah melaksanakan program ini sejak awal penerapannya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bersifat kebijakan normatif, tetapi telah menjadi praktik nyata di satuan pendidikan, sehingga relevan untuk dikaji dari perspektif pengelolaan sekolah.

Penelitian Rahmawati dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa citra sekolah terbentuk melalui konsistensi nilai yang diterapkan dalam budaya sekolah dan dikomunikasikan secara berkelanjutan kepada publik. Program pembiasaan karakter yang dijalankan secara rutin dan dikomunikasikan dengan baik mampu memperkuat persepsi positif masyarakat terhadap sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa citra lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh praktik nilai yang tampak dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Citra yang dibangun melalui internalisasi kebiasaan positif menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Jakarta peduli tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada membangun karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Kondisi tersebut memperkuat reputasi sekolah di mata publik sebagai institusi pendidikan

yang komprehensif. Fokus utama penelitian ini berada pada strategi komunikasi kehumasan sekolah dalam mengimplementasikan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk membangun citra sekolah.

Tema ini penting untuk diteliti karena citra sekolah merupakan sesuatu yang penting sehingga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan siswa, orang tua, dan masyarakat, serta mendukung keberlanjutan reputasi sekolah dalam jangka panjang.

Integrasi program membangun karakter nasional ke dalam strategi humas memungkinkan sekolah menunjukkan komitmen moral sekaligus operasional dalam membentuk generasi berkarakter, yang tidak hanya mencerminkan nilai, identitas, dan kualitas sekolah secara menyeluruh, tetapi juga berkontribusi pada upaya nasional menciptakan generasi emas Indonesia menuju tahun 2045. Pemilihan SMP Negeri 1 Jakarta sebagai objek penelitian didasarkan pada posisi sekolah ini sebagai institusi publik di ibu kota yang sering menjadi rujukan dalam pelaksanaan program pendidikan nasional, termasuk program pembiasaan karakter.

Ekspektasi masyarakat perkotaan seperti Jakarta terhadap kualitas Pendidikan tergolong tinggi. Data Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta tahun 2024 menunjukkan bahwa orang tua dan masyarakat menaruh perhatian besar pada konsistensi nilai yang diterapkan sekolah serta perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan strategi kehumasan sekolah memiliki peran penting dalam mengelola komunikasi dan memperkuat citra sekolah melalui program pembiasaan karakter yang terstruktur. Sehingga reputasi sekolah negeri menjadi perhatian publik.

Relevansi objek ini semakin kuat karena kajian kualitatif mengenai bagaimana sekolah negeri di wilayah kota besar dalam mengelola program kebiasaan karakter nasional sebagai strategi humas masih terbatas, sehingga penelitian ini menawarkan nilai kebaruan sekaligus kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi pendidikan.

Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat bukan program yang hanya berorientasi pada pembiasaan karakter, tetapi berfungsi sebagai instrumen strategis institusi pendidikan. Program ini mencerminkan visi Kemendikdasmen dalam membangun generasi unggul, sehat, dan berkarakter, serta selaras dengan misi pemerintah dalam memperkuat pembangunan sumber daya manusia sesuai Asta Cita ke-4 menuju Generasi Emas 2045.

Implementasi kebiasaan harian pada tingkat sekolah membuka ruang bagi strategi komunikasi kehumasan untuk bekerja lebih optimal, mulai dari meningkatkan visibilitas nilai-nilai sekolah, memperkuat hubungan dengan orang tua dan masyarakat, hingga menegaskan identitas moral yang konsisten. Penerapan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada sekolah-sekolah negeri perkotaan menghadirkan ruang analisis yang penting, terutama pada bagaimana kebiasaan karakter tersebut diintegrasikan ke dalam strategi citra sekolah.

SMP Negeri 1 Jakarta merupakan contoh menarik karena berada di lingkungan dengan persaingan pendidikan yang tinggi, sehingga setiap upaya membangun identitas institusi memiliki dampak langsung terhadap persepsi publik. Dokumen dan publikasi resmi banyak membahas program ini dari sisi kebijakan nasional, tetapi belum memberikan gambaran yang cukup mengenai bagaimana

sekolah mengelola komunikasi humas, baik kepada guru dan siswa maupun kepada orang tua dan masyarakat, untuk memperkuat pemaknaan program sebagai bagian dari identitas sekolah.

Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang bagaimana strategi humas sekolah dijalankan melalui praktik pembiasaan karakter dalam program tersebut. Penerimaan yang baik dari masyarakat terhadap Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mengindikasikan bahwa pembiasaan nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari dinilai penting dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Respons positif tersebut tidak hanya datang dari satuan pendidikan, tetapi juga dari berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap isu pendidikan dan perlindungan anak.

Organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan perlindungan anak menilai program ini mampu mengisi ruang yang belum sepenuhnya terjangkau oleh pendidikan akademik, terutama dalam penguatan karakter emosional, sosial, dan spiritual. Penilaian tersebut memperlihatkan bahwa program pembiasaan karakter dipandang sebagai pendekatan yang komprehensif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Penilaian positif terhadap program pembiasaan karakter juga disampaikan oleh berbagai pihak yang bergerak di bidang pendidikan dan perlindungan anak. Siaran pers Kemendikdasmen tahun 2025 menyebutkan bahwa program pembiasaan karakter dinilai mampu mengisi ruang yang belum sepenuhnya terjangkau oleh pendidikan akademik, terutama dalam penguatan karakter emosional, sosial, dan spiritual anak. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa

program ini dipahami sebagai pendekatan yang komprehensif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Penerapan program yang sudah dilakukan secara meluas ini membuat strategi humas sekolah menjadi relevan untuk ditelaah, khususnya terkait bagaimana sekolah memilih, merancang, dan mensosialisasikan kebiasaan tersebut agar benar-benar terinternalisasi dalam budaya sekolah dan tercermin pada citra publik lembaga pendidikan. Pelaksanaan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang semakin meluas di berbagai sekolah mencerminkan perannya sebagai salah satu program yang mendukung penguatan budaya pendidikan di Indonesia. Banyak penelitian menyoroti nilai karakter yang ditanamkan, aspek kebijakan, maupun hasil pembiasaan yang muncul dari program tersebut.

Kajian yang fokus pada dimensi komunikasi institusional sekolah justru belum banyak diangkat, terutama yang melihat bagaimana sekolah negeri di wilayah perkotaan mengelola program ini sebagai bagian dari strategi membangun citra. Ruang kajian tersebut membuka peluang untuk memahami bagaimana program karakter nasional dapat dikemas, dipadukan dengan identitas sekolah, dan dikomunikasikan kepada publik sebagai bagian dari praktik kehumasan.

Penelitian ini memposisikan bagaimana SMP Negeri 1 Jakarta memanfaatkan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk memperkuat citra sekolah. Persaingan pendidikan yang semakin ketat mendorong sekolah untuk tampil tidak hanya sebagai ruang pembelajaran, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang memiliki reputasi yang harus dijaga.

Publik mulai dari orang tua hingga masyarakat menaruh perhatian besar pada konsistensi nilai yang ditanamkan sekolah melalui perilaku harian siswa. Penerapan kebiasaan karakter memberikan kesempatan bagi sekolah untuk membangun narasi institusional yang menunjukkan komitmen moral dan kualitas pengelolaan.

Kebiasaan tersebut diolah melalui strategi komunikasi humas yang menyeluruh, nilai-nilai karakter tidak berhenti pada rutinitas siswa, tetapi berubah menjadi bagian dari identitas sekolah yang dapat dilihat, dirasakan, dan diapresiasi publik. Membangun citra sekolah akhirnya tidak hanya bergantung pada prestasi akademik, tetapi juga pada bagaimana sekolah menampilkan komitmennya terhadap karakter melalui komunikasi yang konsisten dan praktik keseharian yang nyata.

Perspektif kehumasan sekolah menempatkan penerapan program ini bukan sekedar sebagai pelaksanaan kebijakan pemerintah, melainkan sebagai strategi komunikasi sekolah untuk menyampaikan nilai-nilai identitas sekolah kepada publik, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat. Fungsi kehumasan di SMP Negeri 1 Jakarta tidak dijalankan melalui unit humas yang terstruktur, tetapi terintegrasi dalam pengelolaan sekolah, khususnya melalui bidang kesiswaan sebagai koordinator pelaksanaan program dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama.

Pendekatan kehumasan sekolah diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi yang mendukung sosialisasi dan pelaksanaan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di lingkungan sekolah. Upaya komunikasi

tersebut mencakup penyampaian informasi kepada siswa, guru, dan orang tua, pemanfaatan media digital sekolah, interaksi dengan masyarakat, hingga kegiatan rutin yang menampilkan praktik kebiasaan positif di lingkungan sekolah.

Setiap aktivitas dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi menjadi sarana penanaman nilai karakter secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, guru, dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah. Konsistensi perilaku ini kemudian terlihat oleh masyarakat melalui interaksi langsung maupun komunikasi sekolah, sehingga memperkuat citra SMP Negeri 1 Jakarta sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembentukan karakter.

Penerapan program kebiasaan ini memperlihatkan bahwa membangun citra sekolah tidak hanya bergantung pada kegiatan komunikasi formal, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai positif dibiasakan dalam kehidupan sekolah setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten memberi pengalaman langsung bagi siswa dan warga sekolah, sehingga citra yang muncul menjadi lebih alami dan mudah dikenali publik.

Keterlibatan guru, orang tua, dan siswa dalam menjalankan kebiasaan tersebut membuat pesan yang dibawa sekolah semakin kuat. Dukungan dari berbagai pihak menciptakan kesan bahwa nilai karakter benar-benar diperhatikan dan dijalankan, bukan hanya disampaikan sebagai slogan. Kondisi ini memperkuat kepercayaan publik terhadap komitmen sekolah dalam membangun karakter siswa.

Lingkungan perkotaan seperti Jakarta juga menuntut sekolah untuk memiliki citra yang jelas dan meyakinkan. Persaingan antarsekolah dan tingginya

ekspektasi masyarakat membuat program pembiasaan ini menjadi sarana strategis untuk menunjukkan kualitas sekolah secara nyata. Kebiasaan positif yang tampak setiap hari memberi bukti konkret mengenai bagaimana sekolah menanamkan nilai kedisiplinan dan karakter kepada siswanya.

SMP Negeri 1 Jakarta mempunyai peluang besar untuk memperkuat identitasnya melalui implementasi program ini. Perilaku siswa yang lebih tertib, pola kegiatan sekolah yang terarah, dan budaya positif yang semakin terlihat memberikan kontribusi langsung pada citra sekolah. Nilai yang dibiasakan selaras dengan apa yang dikomunikasikan ke publik, sehingga citra sekolah menjadi lebih mudah dipercaya dan diterima oleh publik.

Pemahaman terhadap proses pembiasaan karakter membuka gambaran mengenai bagaimana citra sekolah dibangun melalui pengalaman nyata di lingkungan belajar. Narasi positif yang muncul dari kegiatan harian kemudian menyebar melalui interaksi siswa, pengamatan orang tua, serta komunikasi sekolah. Strategi humas yang memanfaatkan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berperan penting dalam membangun citra SMP Negeri 1 Jakarta secara autentik dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, diperoleh fokus penelitian mengenai “Implementasi Identitas Organisasi Dalam Membangun Citra Lembaga Melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Studi Deskriptif Pada SMP Negeri 1 Jakarta)”. Untuk membahas fokus penelitian tersebut secara mendalam, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi SMP Negeri 1 Jakarta dalam membangun karakter inti (*Centrality*) melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat?
2. Bagaimana implementasi SMP Negeri 1 Jakarta dalam membangun keunikan (*Distinctiveness*) melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat?
3. Bagaimana implementasi SMP Negeri 1 Jakarta dalam membangun keberlanjutan (*Continuity*) identitas sekolah melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, peneliti memiliki tujuan untuk penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui implementasi SMP Negeri 1 Jakarta dalam membangun karakter inti (*Centrality*) melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat
2. Untuk mengetahui implementasi SMP Negeri 1 Jakarta dalam membangun keunikan (*Distinctiveness*) melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat
3. Untuk mengetahui implementasi SMP Negeri 1 Jakarta dalam membangun keberlanjutan (*Continuity*) identitas sekolah melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian kehumasan di bidang pendidikan. Kajian kehumasan selama ini lebih banyak membahas organisasi non-pendidikan, sementara praktik kehumasan di sekolah negeri masih relatif jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini membantu memahami bagaimana citra sekolah dibangun melalui aktivitas komunikasi dan penerapan program pembiasaan karakter yang konsisten. Fokus pada sekolah negeri di wilayah perkotaan memperluas pemahaman kehumasan dalam konteks pendidikan yang menekankan nilai, tanggung jawab publik, dan pembentukan karakter.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah dengan menambah pemahaman mengenai implementasi identitas organisasi dalam membangun citra lembaga melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Pemahaman tersebut penting karena citra sekolah terbentuk melalui penerapan nilai-nilai yang diwujudkan dalam pembiasaan serta didukung oleh komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan dalam aktivitas sehari-hari. Temuan penelitian memberikan gambaran tentang bagaimana program dipahami, dijalankan, dan diterima oleh siswa, orang tua, serta masyarakat, sehingga sekolah dapat melihat kesesuaian pelaksanaan program dengan tujuan pembentukan karakter.

Gambaran tersebut membantu guru dan tenaga kependidikan memahami peran mereka dalam membangun citra sekolah melalui kebiasaan, pola interaksi, dan konsistensi penyampaian nilai karakter. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam membangun citra melalui program pembiasaan karakter yang terstruktur dan selaras dengan identitas sekolah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori identitas organisasi (*Organizational Identity Theory*) yang dikemukakan oleh Albert dan Whetten (1985), yang menjelaskan bahwa citra suatu lembaga tidak terbentuk secara instan, melainkan dibangun melalui identitas organisasi yang dipahami, dijalankan, dan dikomunikasikan secara konsisten oleh seluruh anggota organisasi. Identitas organisasi menjadi dasar penting dalam membangun citra lembaga di mata publik.

Pemilihan teori ini didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah strategi membangun citra sekolah melalui program pembiasaan karakter. Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga merepresentasikan nilai, karakter, dan budaya yang ingin ditonjolkan oleh sekolah. Teori Identitas Organisasi relevan digunakan karena membantu menjelaskan bagaimana nilai inti sekolah, ciri khas yang membedakan, serta konsistensi pelaksanaan program membentuk identitas sekolah yang kemudian tercermin dalam citra di mata publik.

Teori ini memungkinkan peneliti memahami bahwa citra SMP Negeri 1 Jakarta dibangun melalui proses internal yang berkelanjutan, bukan sekadar melalui publikasi atau pencitraan. Identitas sekolah yang tercermin dalam kebiasaan siswa, perilaku warga sekolah, serta pola komunikasi menjadi landasan utama dalam membangun citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menekankan prestasi dan pembentukan karakter. Albert dan Whetten (1985) menjelaskan bahwa identitas organisasi memiliki tiga elemen utama, yaitu:

1. Karakter Inti (*Centrality*)

Karakter inti merujuk pada nilai, prinsip, dan sifat utama yang dianggap paling mendasar dan penting oleh organisasi. Elemen ini menggambarkan jati diri lembaga yang tercermin melalui tujuan, budaya, serta perilaku anggota organisasi. Karakter inti berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas organisasi.

Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi sarana bagi SMP Negeri 1 Jakarta dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan pola hidup sehat sebagai karakter inti sekolah. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran dan berbagai kegiatan pembiasaan sehari-hari sehingga membentuk identitas sekolah.

2. Keunikan (*Distinctiveness*)

Keunikan mengacu pada karakteristik khusus yang menjadi pembeda antara suatu organisasi dan organisasi lain yang sejenis. Elemen

ini menunjukkan karakter pembeda yang membuat organisasi mudah dikenali oleh publik. Keunikan dapat terbentuk melalui cara organisasi mengelola program, menyampaikan pesan, serta membangun hubungan dengan publik.

Ciri khas SMP Negeri 1 Jakarta ditunjukkan melalui pengelolaan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang menjadi bagian dari budaya sekolah serta dikomunikasikan kepada publik melalui berbagai kegiatan kehumasan. Pengintegrasian kebiasaan karakter ke dalam aktivitas harian, pola komunikasi dengan orang tua, serta publikasi kegiatan sekolah menjadi pembeda dibandingkan sekolah lain yang menjalankan program serupa.

3. Keberlanjutan (*Continuity*)

Keberlanjutan merujuk pada konsistensi identitas organisasi yang dipertahankan dari waktu ke waktu. Elemen ini menjelaskan bahwa identitas organisasi tidak bersifat sementara, tetapi terus dijalankan secara konsisten meskipun terjadi perubahan situasi atau kebijakan.

Keberlanjutan identitas SMP Negeri 1 Jakarta tercermin melalui konsistensi penerapan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dukungan guru, tenaga kependidikan, serta keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa nilai karakter yang dibangun menjadi bagian dari identitas sekolah yang berkelanjutan.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1. Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan program pembiasaan karakter yang dirancang untuk membentuk perilaku positif peserta didik melalui penerapan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, hubungan sosial, serta pengelolaan diri. Program ini berfokus pada membangun kebiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan harian di sekolah, interaksi antara siswa dan pendidik, serta pembiasaan yang terstruktur.

Program pembiasaan karakter seperti ini memiliki peran penting dalam membentuk citra sekolah, karena nilai dan kebiasaan yang ditanamkan kepada siswa dapat menjadi identitas dan ciri khas lembaga. Menurut Lickona (2012:64), pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk budaya sekolah dan memengaruhi persepsi publik mengenai kualitas pendidikan dan lingkungan belajar di lembaga tersebut.

2. Humas Sekolah

Hubungan masyarakat (humas) merupakan bagian penting dalam lembaga pendidikan karena berkaitan dengan proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Humas berperan dalam menyampaikan informasi mengenai program, kegiatan, serta keunggulan sekolah kepada publik. Selain itu, humas juga berfungsi dalam membangun hubungan baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sehingga sekolah dapat memperoleh dukungan serta kepercayaan dari lingkungan sekitar.

Juhji et al. (2020: 2–3) menjelaskan bahwa humas dalam pendidikan berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat dalam memperkenalkan program, mempromosikan sekolah, serta menyampaikan keberhasilan peserta didik. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa humas berperan dalam membentuk citra positif sekolah melalui komunikasi yang terbuka dan terarah.

Peran humas dalam lembaga pendidikan menunjukkan pentingnya pengelolaan komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Penyampaian informasi yang jelas dan terarah membantu membangun pemahaman publik terhadap kegiatan sekolah serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Kondisi tersebut menempatkan humas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pembentukan citra positif sekolah.

3. Citra

Citra merupakan gambaran, kesan, atau persepsi publik terhadap suatu lembaga yang terbentuk melalui pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang diterima secara berkelanjutan. Citra mencerminkan bagaimana suatu lembaga dipahami dan dinilai oleh publik berdasarkan interaksi serta pesan yang ditampilkan oleh lembaga tersebut.

Jefkins (2003) yang menjelaskan bahwa citra yaitu kesan yang muncul sebagai hasil dari rangkaian pengalaman, informasi, dan interpretasi publik terhadap suatu organisasi. Citra terbentuk melalui proses jangka

panjang dan dipengaruhi oleh konsistensi perilaku serta pesan yang ditampilkan lembaga kepada publik.

Citra tidak dapat dibangun secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi yang berulang antara lembaga dan publik. Konsistensi nilai, perilaku, dan komunikasi menjadi faktor penting dalam membentuk citra yang kuat dan dapat dipercaya. Citra berfungsi sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan persepsi publik terhadap tindakan dan pesan lembaga.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jakarta yang berlokasi di Jl. Cikini Raya No.87, RT.16/RW.2, Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10330. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada posisi SMP Negeri 1 Jakarta sebagai salah satu sekolah negeri unggulan yang memiliki reputasi baik di DKI Jakarta dan dikenal aktif menjalankan berbagai program pembiasaan serta kegiatan kehumasan. Sekolah ini juga menerapkan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang menjadi fokus utama penelitian. Program tersebut dipandang sebagai upaya strategis sekolah untuk membangun citra positif melalui penanaman nilai karakter kepada siswa.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada pemahaman dan penafsiran realitas sosial berdasarkan pengalaman subjek. Creswell (2014:8) menjelaskan bahwa konstruktivisme menekankan makna sosial

tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan konteks tertentu. Paradigma ini digunakan agar penelitian dapat melihat bagaimana pihak sekolah, khususnya guru, tenaga kependidikan, dan humas, memahami serta menafsirkan strategi komunikasi yang dijalankan melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Paradigma konstruktivisme dalam konteks penelitian ini, membantu untuk melihat bagaimana persepsi, pengalaman, dan interaksi para pelaku pendidikan membangun makna tentang citra sekolah. Jefkins (2004:83), menjelaskan bahwa Citra sekolah bukan hanya muncul dari pesan formal yang disampaikan, tetapi juga terbentuk melalui praktik sehari-hari, pengelolaan program pembiasaan karakter, dan interpretasi para pihak terkait.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fenomena yang dikaji berkaitan erat dengan pengalaman manusia, proses interaksi, dan pemaknaan subjektif. Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh melalui data deskriptif yang diperoleh dari kata-kata, perilaku, dan dokumen, bukan sekadar angka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam strategi humas dalam membangun citra sekolah melalui penerapan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi partisipatif kepada informan dari pihak humas, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam program tersebut. Bogdan dan Taylor (1975:7) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif naratif, sehingga pola, strategi, dan makna yang muncul dari praktik kehumasan dapat

dipahami sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Proses ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada pemaknaan subjektif dan konteks sosial dalam memahami suatu fenomena.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji secara mendalam implementasi identitas organisasi dalam membangun citra lembaga melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMP Negeri 1 Jakarta. Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah.

Menurut Marshall dan Rossman (2016:2) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara rinci berdasarkan pengalaman partisipan, dengan menekankan narasi dan interpretasi. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena yang sedang berlangsung, yaitu strategi humas dan praktik pembiasaan karakter dalam membangun citra sekolah, melalui data yang dikumpulkan dari pengalaman langsung subjek penelitian.

Proses penelitian dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terkait program. Hasil dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif naratif untuk menemukan pola, makna, dan interpretasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat menggambarkan strategi membangun citra sekolah melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara utuh dan kontekstual.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai sumber data utama. Data tersebut berupa uraian, pernyataan informan, dan deskripsi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi mengenai implementasi identitas organisasi melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMP Negeri 1 Jakarta.

Menurut Denzin dan Lincoln (2018: 9), data kualitatif berupa data yang berbentuk kata, tindakan, atau simbol yang memiliki makna dan dapat diinterpretasikan secara kontekstual. Data tersebut tidak disajikan dalam bentuk angka, tetapi melalui pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan persepsi informan dalam situasi sosial tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini memusatkan pengumpulan data pada pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan mengenai implementasi identitas organisasi dalam membangun citra lembaga melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMP Negeri 1 Jakarta. Sumber data dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan terdiri atas pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yaitu kepala sekolah, koordinator program, serta guru atau wali kelas yang berperan dalam pelaksanaan pembiasaan karakter. Penentuan informan dilakukan berdasarkan

keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program serta kemampuan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Sumber data sekunder

Data penunjang diperoleh dari dokumen dan arsip yang relevan, seperti profil sekolah, kurikulum, publikasi media daring, artikel berita, serta konten media sosial resmi SMP Negeri 1 Jakarta. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan sekaligus memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai strategi membangun citra sekolah melalui program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dijalankan sekolah.

1.6.5 Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan kedalaman data penelitian. Penentuan jumlah informan tidak ditetapkan secara mutlak, tetapi disesuaikan dengan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi identitas organisasi dalam membangun citra sekolah, sehingga kualitas data lebih diutamakan dibandingkan jumlah informan.

Creswell (2017:124) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah informan bersifat fleksibel dan ditentukan berdasarkan ketercukupan data, bukan ditentukan oleh ketentuan jumlah tertentu. Pengumpulan data dilakukan sampai informasi yang diperoleh dianggap cukup untuk menjelaskan fokus penelitian secara menyeluruh.

SMP Negeri 1 Jakarta belum memiliki unit humas yang dibentuk secara khusus. Pelaksanaan fungsi kehumasan dilaksanakan oleh bidang kesiswaan yang sekaligus mengoordinasikan Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, sedangkan kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama dalam pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini menetapkan minimal empat informan utama, yaitu kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru atau wali kelas yang terlibat langsung dalam pembiasaan karakter, serta siswa sebagai pihak yang menjalani program dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan komunikasi program, sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai bagaimana identitas organisasi SMP Negeri 1 Jakarta diimplementasikan untuk membangun citra sekolah.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh data yang mendalam, akurat, dan relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan lebih dari satu teknik bertujuan memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai strategi membangun citra sekolah, sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian melalui perbandingan antar sumber data. Ketiga teknik yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai strategi

membangun citra sekolah melalui program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Data dari wawancara direduksi, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang mencerminkan praktik dan makna program bagi sekolah dan publik.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan program di lapangan. Aktivitas guru, staf, dan siswa dicatat secara sistematis untuk melihat interaksi, implementasi kegiatan, dan respons peserta didik serta publik sekolah. Hasil observasi membantu memverifikasi dan melengkapi temuan dari wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari arsip sekolah, laporan kegiatan, konten media sosial, poster, brosur, dan publikasi resmi lainnya. Data dokumentasi digunakan untuk mendukung analisis, memperkuat temuan, dan memberikan bukti tambahan mengenai strategi membangun citra sekolah.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses, makna, dan praktik implementasi identitas organisasi dalam membangun citra lembaga melalui Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMP Negeri 1 Jakarta, bukan untuk mengukur data kuantitatif ataupun menguji hipotesis.

Analisis deskriptif memungkinkan peneliti menguraikan fenomena secara sistematis sesuai dengan konteks sosial dan budaya sekolah. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh agar hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Tahap ini membantu menyingkirkan data yang tidak terkait dan menyoroti tema, pola, serta kategori yang muncul dari praktik humas dan implementasi program.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisir dan merangkum data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram agar lebih mudah dipahami. Tahap ini mempermudah peneliti dalam melihat hubungan antartema, pola interaksi, serta praktik yang dijalankan dalam program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan setelah data tersaji dengan rapi. Peneliti dalam tahap ini menginterpretasikan temuan berdasarkan konteks penelitian, merumuskan makna dari praktik dan strategi yang dijalankan, serta menyimpulkan bagaimana program tersebut berkontribusi dalam membangun citra sekolah. Kesimpulan bersifat sementara dan dapat diperkuat melalui triangulasi data dari berbagai sumber.

1.6.8 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

No	Daftar Kegiatan	Okt-Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb-Mar 2026	Apr-Mei 2026	Jun-Jul 2026	Agu 2026
1.	Tahapan Pertama: Penyusunan Proposal Penelitian Pengumpulan dan Observasi							
	Pengumpulan Data Pra Penelitian							
	Penyusunan Proposal Penelitian							
	Bimbingan Proposal Penelitian							
	Revisi Proposal Penelitian							
2.	Tahap Kedua: Seminar Usulan Proposal Penelitian							
	SUPS							
	Revisi SUPS							
3.	Tahap Ketiga: Penyusunan Skripsi							
	Menyusun Skripsi							
	Sidang Skripsi							

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG